



Aceh: Sebelum Tsunami

SEJARAH

Sebelum tsunami, Aceh adalah provinsi yang terdiri dari empat juta penduduk dengan 221.000 orang di antaranya bermukim di ibu kota Banda Aceh. 99% penduduk menganut agama Islam dan hukum Syariah berlaku di beberapa tempat. Secara politik, tidak ada partai yang menguasai keseluruhan perolehan suara di Aceh: pilihan warga di Pemilu yang lalu terbagi antara Partai Persatuan Pembangunan (Aceh Besar, Barat, Selatan, Tengah) dan Golongan Karya (Aceh Tenggara, Utara, Singkil, Sabang), Partai Amanat Nasional mendapat dukungan di Banda Aceh dan Pidie, sedangkan Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan hanya dipilih di kabupaten Aceh Tenggara saja.

PEMBANGUNAN

Usia harapan hidup orang Aceh adalah 67,7 tahun. Angka ini di atas rata-rata angka nasional (66,2). Hal yang sama terjadi pada angka melek hurup (95,8% bandingkan dengan angka nasional 89,5%) dan tahun yang dihabiskan di sekolah (7,8 banding 7,1)*. Adapun angka pengangguran adalah 6,2%. Perbandingan angka-angka antara 1999 dan 2002 menunjukkan Aceh dari tahun ke tahun mengalami peningkatan di semua area tersebut.

FAKTA DAN ANGKA

	1999	2002
Tingkat Harapan Hidup	67,6	67,7
Tingkat Melek Hurup Dewasa	93,1	95,8
Rerata Masa Sekolah	7,2	7,8

JENDER

Tingkat melek hurup kaum perempuan adalah 94,1% bandingkan dengan angka rata-rata nasional (85,7%). Persentase kaum perempuan pada jabatan senior, posisi staf manajerial dan teknis adalah 45%, lebih tinggi ketimbang di Jakarta (35%). Persentase tenaga kerja perempuan Aceh secara keseluruhan juga lebih tinggi ketimbang Jakarta yaitu 49% (Jakarta 36,6%).

KEMISKINAN

Beberapa indikasi menunjukkan bahwa Aceh menuai sukses dalam upaya pemberantasan kemiskinan, namun beberapa masalah penting tetap mengemuka. Sekitar 48% penduduk tidak punya akses kepada air bersih di tahun 2002. Ada sedikit peningkatan ke angka 61,5% di tahun 1999 namun tetap lebih rendah dari angka rerata nasional 44%. 1/3 dari total keluarga tidak punya akses kepada sanitasi (angka rerata nasional 25 %). 35,2% anak-anak usia di bawah lima tahun (balita) tercatat mengidap kekurangan gizi menurut data tahun 2002, lagi-lagi jauh lebih besar ketimbang angka nasional 25,8%, tidak ada kemajuan berarti dari data tahun 1999 (35,6%). Selain

itu, terdapat masalah khusus di daerah-daerah yang terpengaruh konflik Gerakan Aceh Merdeka, yang berarti ada masalah pengungsi menyusul terjadinya tsunami.

KESEHATAN

Akses terhadap layanan kesehatan masih menjadi kendala besar, di mana 38% penduduk tidak punya akses memadai ke berbagai fasilitas kesehatan. Angka ini meningkat sejak 1999 (37,6%) dan jelas di bawah angka rerata nasional (23,1%). Kematian balita adalah 36,1. Angka ini di bawah rerata nasional (43,5 per 1000 balita). Terakhir, hampir seperempat penduduk (24,6%) tercatat mengalami masalah kesehatan.

Dalam hal pembangunan di masa mendatang, ada dua pesan penting yang bisa disimpulkan dari angka-angka ini. Pertama, bahwa sekalipun tanpa terjadinya tsunami, Aceh adalah provinsi dengan berbagai kebutuhan pembangunan mendesak. Kedua, aliran bantuan uang, sumber daya dan dukungan internasional yang besar ke Aceh menjadi kesempatan emas untuk meningkatkan kehidupan orang-orang Aceh dalam jangka panjang. Terdapat potensi luar biasa untuk pembangunan kembali provinsi Aceh pasca tsunami, bukan saja demi perbaikan Aceh menjadi seperti sebelum tanggal 26 Desember, namun juga demi meningkatnya kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Untuk informasi dan rincian yang lebih lengkap mengenai data-data di atas silahkan hubungi staf komunikasi UNDP: Sunny Lie sunny.lie@undp.org atau Elis Nurhayati elis.nurhayati@undp.org di 3141308 ext. 721 dan 183.

***Data diambil dari buku Laporan Pembangunan Manusia terbitan UNDP tahun 2004 "The Economics of Democracy". Laporan lengkap dapat diperoleh di website UNDP <http://www.undp.or.id/pubs/ihdr2004/index.asp>.**